

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai *Analisis Kesenian Lontang Di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis* dapat disimpulkan sebagai berikut. Kesenian Lontang dikenal oleh masyarakat pada tahun 1930-an hingga tahun 2000. Namun pada tahun 2000-2015 Kesenian Lontang ini mengalami penurunan sehingga tidak ada aktivitas seperti biasanya. Namun, pada tahun 2016 Kesenian Lontang ini mulai di revitalisasi oleh salah satu seniman dan juga salah satu pewaris Kesenian Lontang. Pertunjukan Kesenian Lontang yang awal mulanya di pertunjukan pada jam 12.00 (Pas adzan dzuhur) atau sore hari menjelang magrib (Sandekala). Namun setelah direvitalisasi pertunjukannya dialihkan menjadi malam hari atau lebih tepatnya setelah adzan isya, ini dilakukan untuk menghindari pertentangan dari masyarakat sekitar.

Terdapat berbagai tahap persiapan dalam Kesenian Lontang mulai dari tahap persiapan, penyelenggaraan dan penutup acara. Pada tahap persiapan masyarakat terlebih dahulu akan melakukan musyawarah bersama untuk menentukan hari yang akan digunakan untuk Kesenian Lontang tersebut di tampilkan. Setelah waktu dan tempat ditentukan, sehari sebelum acara dimulai sesepuh Desa Purwajara meluangkan waktunya ke tempat yang akan dipakai ritual yakni untuk meminta izin dan memohon supaya acara tersebut mendapatkan keberkahan dan

kelancaran serta tidak ada hambatan apapun. Tidak hanya mempersiapkan tempat dan waktu untuk pelaksanaan upacara, tetapi para ibu-ibu juga mempersiapkan makanan berupa umbi-umbian yang akan dihidangkan pada waktu ritual, dengan tujuan untuk hidangan kepada masyarakat desa serta para tamu undangan yang hadir dalam upacara tersebut. Setelah segala bentuk persiapan selesai barulah sesepuh Desa Purwaraja memulai do'a awal ritual dengan menyalakan kemenyan kemudian diikuti oleh masyarakat untuk berdo'a mengucap syukur karena telah diberi kesuburan dan telah diirikan rezeki melalui hasil bumi yang telah dipanen. Kesenian dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, begitu pula dengan masyarakat Desa Purwaraja. Meskipun terkenal dengan kampung adat yang terkait dengan budaya dan adat leluhurnya, akan tetapi masyarakat Desa Purwaraja telah mengetahui dan menggemari beberapa kesenian diantaranya Kesenian Lontang. Saat mengawali sebuah pertunjukan pemain musik akan memainkan alat musiknya yang disebut Masyarakat sekitar dengan sebutan tatalu. Kegiatan tatalu ini berlangsung tanpa diiringi oleh nyanyian-nyanyian atau lagu kepesindenan, tatalu ini dalam rangka memeriahkan suasana dan mengumpulkan penonton, tatalu ini dalam rangka memeriahkan suasana dan mengumpulkan penonton, diharapkan akan dapat memberikan keberkahan bagi para pemain Kesenian Lontang, tatalu ini simbol adanya pertunjukan. Saatakan memulai pertunjukan selalu di laksanakan doa-doa khusus yang biasanya di persembahkan kepada para leluhur, karena mereka percaya bahwa leluhur mereka melihat apa yang mereka kerjakan dan akan merasa tidak sopan jika saat akan memulaisuatu pertunjukan tidak meminta izin kepada leluhur mereka. Terlebih menurut mereka (masyarakat

desa purwaraja) bahwa leluhur mereka sangat menyukai kesenian tersebut. Sebelum melaksanakan kegiatan harus diawali dengan doa. Setelah ritual memanjatkan doa dan sesaji telah disimpan di tempatnya, barulah para nayaga (pemain musik) memainkan musik bubuka yang mana musik tersebut sebagai simbol bahwa ritual telah selesai dan pertunjukan akan dimulai. Dalam alunan musik ini dinamakan *Tatalu*. Yang menjadi pertanda atau pemberitahuan bahwa masyarakat sekitar di tempat tersebut sedang ada kesenian lontang sehingga mereka bisa datang dan ikut menyaksikan di awal pertunjukan juga sebagai bagian dari *ngareah-reah* atau meramaikan suasana pertunjukan.

Tanda bahwa pertunjukan tersebut dimulai yakni dengan hadirnya penari Lontang. Awal Lontang ini dimulai atau diawali dengan seorang laki-laki tua dengan membawa Soder (selendang) dan Seng ke tengah-tengah lapangan atau tempat pertunjukan. Setelah penari Lontang selesai menari biasanya terakhir selalu ada tradisi memberikan saweran pada penari Lontang, biasanya dilakukan setelah pengibing selesai menari, namun bagi orang-orang yang memang merasa terhibur dan menikmati tarian mereka akan terus menerus memberikan saweran agar ia dapat menari dengan lebih lama.

Dalam kesenian Lontang ini gerakannya tidak ada patokan apapun atau ada Gerakan khusus karena dalam Kesenian Lontang ini gerakannya sama dengan ibing pencak silat. Busana yang dikenakan penari Lontang saat pertunjukan menggunakan busana yang sangat sederhana, penari khususnya menggunakan baju pangsi hitam hitam, dikepala memakai iket sunda. Dalam Kesenian Lontang terdapat perubahan-perubahan dari waktu ke waktu terutama pada saat pewarisan.

Kesenian ini sudah 3 kali diturunkan atau sudah ada 3 generasi Dimana pada generasi-generasi itu selalu ada perubahan diantaranya pada jaman Abu Emo awal mulanya Kesenian Lontang digelar hanya sebagai sarana komunikasi untuk menarik masyarakat pada masa penyebaran agama islam, yang kedua pada masa Bapak Wardiyaman kesenian ini mulai dikemas sedemikian rupa dari mulai alat gamelan lengkap, adanya lagu-lagupersembahan sesuai dengan yangdibutuhkan, serta pengemasan dari segi gerakpun lebih terarah, tetapi tidak merubah kepercayaan yang diperuntukan sebagai alat komunikasikepada karuhun. Waktu pertunjukannya pada siang hari jam 12.00 atau pada waktu sandekala (waktu mendekati adzan magrib), yang terakhir masa Bapak Kiki pada masa ini terdapat beberapa pertentangan dari masyarakat dikarenakan menganggap bahwa Kesenian Lontang ini menyimpang dari aturan agama. Namun terus dikaji dan merubah pertunjukannya yang asalnya jam 12.00 dan menjelas magrib menjadi malam hari atau lebih tepatnya setelah adzan isya.

Kesenian Lontang memiliki fungsi sebagai rasa Syukur kepada Alloh SWT atas diberikannya nikmat kesehatan dan rezeki yang melimpah dan sebagai sarana hiburan dalam masyarakat desa Purwaraja, namun menurut pengamatan peneliti fungsi ronggeng tidak hanya sebagai hiburan saja, tetapi sebagai salah satu ajang silaturahmi warga, bukan menjadi aset atau identitas warga Desa Purwaraja dan dapat mengundang wisatawan dan para seniman untuk berkumpul ke Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Dapat kita simpulkan bahwa makna dari Kesenian Lontang tidak hanya mengarah pada kesakralannya tetapi sebagai makna penghibur dan ajang silaturahmi bagi masyarakat Desa Purwaraja.

B. Saran

Dari hasil penelitian, peneliti merasa ada beberapa hal yang dapat dibenahi dalam mengelola kesenian di Desa Purwaraja, khususnya Kesenian Lontang peneliti memiliki rekomendasi atau saran kepada beberapa pihak diantaranya: Dengan rajin mempublikasikan dan mampu menghargai kesenian tradisional dengan seringnya kesenian tersebut dipertunjukan, maka kesenian tersebut tidak akan hilang begitu saja malah akan menambah suatu aset dan pemasukan baru bagi Dinas Pariwisata jika kesenian itu dapat dikelola dengan baik.

